



INTEGRASI NILAI MODERASI BERGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 SEMARANG

INTEGRATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES IN PANCASILA EDUCATION LEARNING AT HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 ELEMENTARY SCHOOL SEMARANG

Muftia Intan Nur Baeti¹, Shelina Harefa², Ulifatul Jazila³, Najwa Aulia Fatah⁴, Adi Wiyoko Efendi⁵, M Rikza Chamami⁶

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: muftaintan11@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: revapk0@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: ulifatuljazila22@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: najwaauliafatah33@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: wiyokowiyoko4@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: muftaintan11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1755>

Abstract

Integrating the values of religious moderation into Pancasila teaching in elementary schools has become an urgent need due to the emergence of intolerance tendencies in students' social interactions, while classroom learning practices often do not provide sufficient experiences to foster a moderate attitude. This situation creates a gap between curriculum demands and actual implementation in the classroom. Therefore, this study aims to describe the implementation of religious moderation values, the types of values integrated, and teachers' efforts to optimize learning. This study used a qualitative field approach with observation, interview, and documentation techniques with teachers and students in elementary schools. The results showed that the integration of religious moderation values occurred through strengthening class discussions, cultivating mutual respect, and linking Pancasila material to social situations close to students' experiences. Teachers implemented the values of tolerance, balance, deliberation, and respect for differences through storytelling methods, group work, and the use of incidental moments in classroom dynamics. However, the effectiveness of implementation is still influenced by limited guidelines, variations in teacher competency, and the lack of moderate character-based evaluation. These findings underscore the importance of developing more systematic learning models, ongoing teacher training, and school policy support so that Pancasila learning can become a strategic space for fostering an attitude of religious moderation from an early age.

Keywords : Religious Moderation, Pancasila Education.

Abstrak

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pengajaran Pancasila di sekolah dasar telah menjadi kebutuhan mendesak karena munculnya kecenderungan intoleransi dalam pergaulan siswa, sementara praktik pembelajaran di kelas seringkali tidak memberikan pengalaman yang cukup untuk menumbuhkan sikap moderat. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi nyata di kelas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama, jenis nilai yang diintegrasikan, dan upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru dan siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama terjadi melalui penguatan diskusi kelas, pembiasaan saling



menghormati, dan mengaitkan materi Pancasila dengan situasi sosial yang dekat dengan pengalaman siswa. Guru mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, musyawarah, dan menghargai perbedaan melalui metode bercerita, kerja kelompok, dan pemanfaatan momen-momen insidental dalam dinamika kelas. Meskipun demikian, efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh keterbatasan pedoman, variasi kompetensi guru, dan kurangnya evaluasi berbasis karakter moderat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan dukungan kebijakan sekolah agar pembelajaran Pancasila dapat menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pendidikan Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila adalah dasar penting dari sistem pendidikan nasional Indonesia dan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang memegang teguh prinsip kebangsaan seperti persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar, pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar tentang kebangsaan, tetapi juga membantu siswa membangun karakter sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan negara (Hatami & Palkih, 2024).

Pendidikan menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif di era globalisasi dan diversifikasi sosial yang semakin meningkat (Joko & Nugraha, 2023). Meningkatnya kemungkinan ekstremisme dan intoleransi yang dapat mengancam perdamaian agama merupakan salah satu tantangan tersebut (Aulia, 2025). Pendidikan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti pengendalian diri agama, toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keanekaragaman (Joko & Nugraha, 2023). Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat membantu menjaga keamanan dan memperkuat identitas nasional yang inklusif. Studi menunjukkan bahwa penggabungan pengendalian diri agama dapat meningkatkan identitas nasional dengan meningkatkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Islamy, 2022).

Meski demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar masih terdapat kesenjangan: penerapan nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum berjalan dengan maksimal. Banyak materi pembelajaran masih terfokus pada aspek teoritis Pancasila tanpa memperdalam keterkaitan dengan konteks keberagamaan kontemporer. Akibatnya, siswa mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan yang rawan polarisasi sosial. Pendekatan tersebut sejalan dengan sejumlah kajian yang menyoroti persoalan klasik dalam pendidikan karakter. Banyak penelitian mencatat bahwa meskipun kurikulum termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah memuat nilai-nilai nasional dan karakter secara memadai, penerapannya di ruang kelas tidak selalu berjalan selaras. Antara konsep yang tertulis dalam RPP atau buku ajar dengan apa yang benar-benar terjadi dalam interaksi belajar sehari-hari sering muncul celah yang cukup lebar. Temuan kajian bibliometrik mengenai integrasi nilai Pancasila di sekolah dasar juga memperlihatkan pola serupa: penelitian tentang moralitas dan karakter memang cukup melimpah, tetapi upaya menghubungkan sila-sila Pancasila dengan konteks keberagamaan dan keragaman sosial yang dihadapi siswa kini masih relatif terbatas (Ida Rahayu et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, dengan fokus pada pengembangan materi ajar, metode pengajaran inovatif, dan evaluasi dampaknya terhadap pemahaman siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian diharapkan memberikan wawasan



praktis bagi para pendidik agar dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun kesadaran akan moderasi di kalangan generasi muda (D. I. Lestari et al., 2025).

Struktur tulisan ini meliputi: tinjauan literatur yang membahas konsep moderasi beragama dan relevansinya dengan Pancasila; metodologi penelitian; hasil analisis; pembahasan implikasi; serta kesimpulan yang dilengkapi rekomendasi kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan turut berkontribusi pada penguatan pendidikan moral di Indonesia, dan memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tetap hidup dan adaptif di tengah perubahan zaman (Lukman, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Lapangan karena bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi nilai moderasi beragama (Nugraha, 2025). Penelitian dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi tiga guru kelas 2A, 2B, 2C, serta enam siswa kelas 2, masing-masing dua siswa setiap kelas. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, yang dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Pancasila secara langsung, wawancara untuk menggali pendapat guru dan siswa mengenai proses pembelajaran penerapan nilai moderasi beragama, serta dokumentasi berupa foto, dan laporan kegiatan (Muslimin et al., 2024). Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yakni lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen pendukung. Proses analisis datanya dilakukan melalui tiga tahapan: menyeleksi informasi penting (reduksi data), menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian deskriptif, lalu menarik serta memeriksa kembali kesimpulan untuk memastikan temuan benar-benar menjawab fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data kualitatif menunjukkan pola yang relatif selaras antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, sekaligus memperlihatkan nuansa yang khas pada setiap sumber. Hasil wawancara mendalam dengan Guru Kelas 2 menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang moderasi beragama berpusat pada tiga pilar utama: keseimbangan (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), dan akhlak yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru: "Moderasi... itu yang mengedepankan keseimbangan, toleransi ke agama, toleransi juga antarumat ke agama. Jadi yang kalau disini ya alhamdulillah mayoritas Islam Jadi ya terreferensi antara agama Islam itu dengan anak-anak seusianya, khususnya satu kelas."

Pemahaman ini terlihat nyata dalam praktik mengajar: guru berupaya bersikap adil, tidak menunjukkan keberpihakan, serta memperlakukan seluruh siswa layaknya anak sendiri. Meskipun dokumen RPP tidak memuat indikator moderasi secara langsung, nilai-nilai tersebut terserap dalam kolom karakter seperti kejujuran, kepedulian, dan kesantunan. Konsistensi antara konsep dan praktik mengisyaratkan bahwa moderasi dipahami sebagai bentuk pengendalian diri dan akhlak Islami-Pancasila di lingkungan sekolah yang relatif homogen.

Implementasi moderasi pada Sila Pertama dan Kedua tampak melalui penguatan pembiasaan ibadah, penghormatan kepada orang tua, serta praktik gotong royong yang sederhana tetapi rutin dilakukan. Observasi memperlihatkan kebiasaan salat Dhuha dan aktivitas saling membantu antarsiswa, sementara dokumentasi pembelajaran kelas II mencantumkan tujuan perilaku yang bersesuaian dengan sila kemanusiaan, terutama dalam aspek kepedulian dan kerja sama. Tingginya kesesuaian antar data mengindikasikan bahwa nilai keseimbangan dan anti-kekerasan terwujud dalam bentuk kepedulian sosial dan disiplin ibadah sehari-hari.



Nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam Sila Ketiga dan Keempat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan jati diri bangsa dan sikap demokratis. Upacara bendera, patriotisme, dan praktik-praktik musyawarah, seperti diskusi kelompok dan pemilihan ketua kelas, dilaksanakan secara konsisten dan didukung dengan dokumentasi. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa menerima perbedaan pendapat dan merangkul hasil keputusan kolektif telah tertanam dalam rutinitas kelas. Temuan-temuan ini memperkuat gagasan bahwa komitmen nasional dan keterbukaan dalam berdialog merupakan komponen-komponen penting dari moderasi di tingkat sosial.

Pada aspek strategi pedagogis, guru menunjukkan peran yang sangat menonjol. Pendekatan afektif-personal seperti mendidik siswa dengan penuh perhatian, memberikan nasihat harian, serta menampilkan keteladanan moral menjadi metode utama dalam menanamkan nilai moderasi. Guru juga konsisten menggunakan pembiasaan, baik dalam konteks ibadah maupun interaksi sosial, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai perilaku yang diharapkan. Catatan harian guru mengenai perilaku siswa dalam jurnal kelas memperlihatkan adanya upaya sistematis untuk menindaklanjuti perkembangan karakter masing-masing anak. Kekuatan agensi guru ini menjadi penopang penting mengingat dokumen kurikulum formal belum memberikan struktur eksplisit terkait moderasi, sehingga interpretasi dan kreativitas guru mengambil peran sentral dalam memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara bermakna.

a. Implementasi Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Implementasi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 menunjukkan adanya pergeseran fokus dari moderasi *inter-religius* (antarumat) menuju moderasi *intra-religius* dan *sosial* dalam konteks sekolah yang homogen. Proses integrasi ini tidak terinstitusionalisasi secara eksplisit dalam dokumen kurikulum formal (RPP), melainkan lebih banyak terjadi melalui model *integration by infusion* yang didorong oleh konseptualisasi guru.

Analisis dokumentasi RPP Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa tidak ada penambahan kolom atau indikator spesifik yang secara eksplisit mencantumkan "Moderasi Beragama." Integrasi nilai-nilai moderasi diserap melalui kolom Nilai Karakter dan Tujuan Pembelajaran yang bersifat umum, seperti "menunjukkan sikap jujur," "peduli," dan "santun." Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah mengadopsi model *integration by infusion* di mana moderasi dianggap sebagai payung etika yang menyelimuti seluruh nilai karakter Pancasila. Sejalan dengan kerangka teori karakter-education-infusion (Sulistyo et al., 2020) dan pendidikan karakter yang menekankan habituasi, integrasi, dan imitasi (Hidayati, 2023) analisis dokumen RPP Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa tidak terdapat kolom atau indikator spesifik yang mencantumkan 'Moderasi Beragama'. Sebaliknya, nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui kolom Nilai Karakter dan Tujuan Pembelajaran umum seperti 'menunjukkan sikap jujur', 'peduli', dan 'santun'. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa dalam dokumen kurikulum pendidikan agama maupun PPKn, nilai-moderasi sering muncul secara implisit tanpa label khusus (Fathunnajih et al., 2025). Dengan demikian, sekolah tampaknya mengadopsi model *integration by infusion*, di mana moderasi beragama dianggap sebagai payung etika yang menyelimuti seluruh nilai karakter Pancasila."

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diintegrasikan Melalui Lima Sila Pancasila

Integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil



teridentifikasi dalam praktik kelas yang dikaitkan secara langsung dengan kelima sila Pancasila. Nilai-nilai ini dioperasionalkan menjadi perilaku konkret yang dapat diobservasi dan diukur pada tingkat Sekolah Dasar. Integrasi nilai moderasi yang bersumber dari Sila Pertama dan Kedua Pancasila memfokuskan pada dimensi *tawassuth* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi personal).

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa (Sila 1)

Guru menekankan bahwa moderasi bermula dari penanaman akhlak dan ibadah yang benar. Wawancara menunjukkan fokus pada pembiasaan salat dan penghormatan kepada orang tua. Dalam observasi, pembiasaan ini terwujud dalam pelaksanaan salat Dhuha berjamaah. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter, pendekatan yang mengedepankan *keteladanan dan pembiasaan* seperti ini memungkinkan nilai-nilai abstrak keagamaan dan moralitas untuk “dihadupkan” dalam keseharian siswa, tidak hanya sebagai materi kognitif tetapi sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Konsep ini selaras dengan apa yang digambarkan dalam penelitian (Alfiyah & Hariyadi, 2022) yang menemukan bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, kebiasaan salam dan sopan santun, serta rutinitas ibadah dan akhlak, mampu memperkuat karakter Islami siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila 2)

Nilai moderasi pada sila ini terwujud dalam kepedulian sosial dan anti-kekerasan. Observasi kelas menunjukkan praktik *gotong royong* sederhana, seperti saling meminjamkan alat tulis atau membantu teman mengambil barang yang jatuh. Guru menekankan pentingnya bersikap adil dan tidak pilih kasih, yang merupakan bentuk nyata dari *i'tidal* (keadilan) dalam interaksi sosial sehari-hari. Penekanan pada perilaku sederhana ini penting karena di usia SD, konsep abstrak tentang keadilan global harus dipecah menjadi tindakan yang dapat mereka lakukan dan rasakan dampaknya (Astuti et al., 2024). Temuan ini juga sama dengan studi terbaru di sekolah dasar menunjukkan bahwa karakter gotong royong dan kerjasama sosial sukses dibangun melalui pembiasaan kegiatan bersama, aktivitas sosial kolektif, serta dorongan guru untuk kerja sama dan saling membantu. Misalnya, penelitian yang dilakukan (Salim et al., 2025) menemukan bahwa implementasi nilai Pancasila termasuk nilai sosial melalui gotong royong mampu membentuk karakter tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian siswa.

Sila-sila berikutnya memberikan landasan bagi dimensi *komitmen kebangsaan* dan *toleransi sosial* yang menjadi pilar utama moderasi beragama di ranah publik.

1) Sila Persatuan Indonesia (Sila 3)

Nilai moderasi di sini diintegrasikan melalui komitmen kebangsaan yang terlihat jelas dalam pelaksanaan rutin upacara bendera setiap hari Senin. Dokumentasi kegiatan menguatkan bahwa kegiatan ini berfungsi sebagai latihan mencintai tanah air, yang merupakan indikator fundamental moderasi beragama di Indonesia (Aflahah et al., 2023). Guru menghubungkan kecintaan ini dengan menghargai simbol-simbol negara dan persatuan, memupuk kesadaran bahwa identitas keagamaan harus berdampingan secara harmonis dengan identitas kebangsaan.

2) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Sila 4)

Sila ini menjadi media utama untuk menanamkan *toleransi pendapat* dan *sikap inklusif*. Guru secara konsisten membiasakan musyawarah melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemilihan ketua kelas secara demokratis. Hal ini melatih siswa untuk menerima hasil keputusan bersama, meskipun berbeda dengan pilihan pribadi mereka. Melalui praktik musyawarah dan pemilihan ketua kelas secara demokratis (teori pendidikan demokrasi), guru menciptakan ruang deliberasi kelompok



(teori pengambilan keputusan bersama) yang memungkinkan siswa menghormati dan menerima hasil bersama meskipun berbeda pilihan pribadi sekaligus menanamkan sikap inklusif dan toleran terhadap beragam pendapat (teori pendidikan multikultural (Faizin, 2025).

3) Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Sila 5)

Meskipun data wawancara tidak secara eksplisit menyebut Sila 5, nilai keadilan sosial terejawantahkan dalam penekanan guru pada sikap adil dan *gotong royong* yang diulang-ulang. suatu praktik yang sejalan dengan teori pendidikan karakter dan pendidikan Pancasila, di mana peran guru sebagai agen sosialisasi nilai membentuk internalisasi keadilan sosial melalui kurikulum tersurat dan tersirat (hidden curriculum) (P. Lestari et al., 2020).

c. Strategi Pedagogis Guru dalam Mengoptimalkan Penerapan Moderasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa agensi guru (teacher agency) adalah faktor penentu utama dalam keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama, mengatasi keterbatasan pada dokumen kurikulum formal. Strategi guru dikelompokkan menjadi tiga pendekatan utama.

1) Pendekatan Afektif-Personal (Modelling dan Empati)

Strategi yang paling dominan adalah *modelling* (keteladanan) dan pengembangan empati. Guru secara sadar memposisikan diri sebagai teladan melalui sikap adil, tidak memihak, dan menggunakan pendekatan personal “mendidik mereka kayak anaknya sendiri”. Pendekatan ini sejalan dengan teori Pratama; Annissa; Rahayu, (2023) bahwa guru yang berakhhlak mulia, berkepribadian baik, dan konsisten menunjukkan perilaku moral, mampu mempengaruhi perubahan moral dan perilaku siswa secara signifikan. Demikian pula, studi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa oleh (Wati et al., 2022) menunjukkan bahwa guru yang menjadi teladan melalui tindakan nyata bukan sekadar pengucapan nilai dapat membentuk karakter siswa berupa integritas, tanggung jawab, dan empati.

Temuan ini juga menunjukkan hal serupa dengan penelitian Saputra & Rikza (2025) bahwa seorang guru memiliki perilaku yang bisa ditiru oleh siswa di sekolah. Sikap sopan, tanggung jawab, dan bertutur kata yang baik harus terlihat dalam tindakan guru, karena pada dasarnya guru adalah sosok yang dipercaya dan dijadikan contoh.

2) Pembiasaan (*Habituation*) dan Nasihat Harian

Guru secara sistematis menggunakan pembiasaan sebagai metode utama internalisasi nilai. Setiap hari, siswa didorong untuk mengedepankan ibadah (salat) dan mendapatkan nasihat-nasihat tentang perilaku yang baik (akhhlak). Rutinitas ini, meskipun tidak secara langsung terkait dengan materi Pendidikan Pancasila, berfungsi sebagai fondasi spiritual (*tawassuth*) yang mendukung keberhasilan penanaman karakter moderat melalui Pancasila. Pendekatan seperti itu sesuai dengan temuan dalam literatur pendidikan karakter dan internalisasi religius. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan (Achadah et al., 2022) disebutkan bahwa nilai-nilai karakter dan religius dapat terus melekat pada siswa melalui kegiatan habituasi rutin seperti salat berjamaah, kegiatan religius kolektif, dan pengulangan nilai-nilai akhhlak secara konsisten. Selain itu, penelitian (Wahidah et al., 2023) juga memperlihatkan bahwa rutinitas kegiatan keagamaan di sekolah mampu membentuk karakter siswa mulai dari sikap religius, kejujuran, toleransi, hingga rasa tanggung jawab terutama bila kegiatan tersebut dijalankan secara teratur, berkesinambungan, dan melibatkan unsur sosial maupun spiritual.

3) Kontekstualisasi Situasional

Guru menekankan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan secara situasional, menyesuaikan kondisi dan kebutuhan pembelajaran. Sebagai contoh, musyawarah (Sila 4) hanya dilakukan ketika



ada konflik kecil atau keputusan kelas yang harus diambil. Kemampuan guru untuk memanfaatkan momen insidental (*teachable moments*) dalam dinamika kelas, mengubahnya menjadi kesempatan belajar tentang toleransi dan keadilan, menunjukkan fleksibilitas pedagogis yang tinggi. Hal ini sama dengan penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar oleh Faradila & Wilis (2025) yang menunjukkan bahwa guru mengambil peran sebagai fasilitator dan mediator ketika menghadapi perbedaan dan konflik nilai bukan hanya mengajarkan toleransi melalui materi formal, tetapi melalui tindakan nyata seperti menerima keragaman kemampuan siswa, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan inklusif. Demikian pula dalam penelitian (Nuromliyah et al., 2025) menyatakan guru menggunakan pembelajaran kontekstual dan praktik langsung, termasuk proyek prakarya dan interaksi sosial, untuk menanamkan empati, kepedulian sosial, dan toleransi di antara siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah berlangsung secara nyata dalam praktik kelas, meskipun belum dituangkan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum formal seperti RPP. Nilai-nilai moderasi lebih banyak diimplementasikan melalui pendekatan infusion, yaitu menyisipkan prinsip moderasi dalam pengembangan karakter, pembiasaan sikap, dan keteladanan guru. Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama terjadi melalui aktivitas keseharian siswa, bukan melalui penyampaian materi teoritis semata. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru memaknai moderasi beragama melalui tiga aspek utama, yaitu keseimbangan sikap, toleransi, dan akhlak. Pemahaman tersebut tercermin dalam pembiasaan ibadah, sikap saling membantu, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, pelaksanaan upacara bendera, serta kegiatan musyawarah di kelas. Kelima sila Pancasila terbukti menjadi landasan operasional dalam penerapan nilai moderasi, mulai dari pembentukan spiritualitas hingga penguatan identitas kebangsaan dan sikap demokratis. Faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan integrasi adalah peran guru sebagai aktor utama. Strategi yang digunakan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kontekstualisasi situasi kelas mampu menjembatani kekurangan struktur kurikulum yang belum memasukkan moderasi secara eksplisit. Peran guru tidak berhenti pada kegiatan mengajar saja, tetapi juga mencakup tugas membimbing karakter siswa melalui sikap dan tindakan moderat yang mereka tunjukkan setiap hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar dalam menanamkan moderasi beragama sejak usia dini, terutama melalui pendekatan praktik dan habituasi. Namun, agar penerapannya lebih optimal dan terarah, diperlukan penguatan pada aspek kurikulum, penyusunan indikator pembelajaran yang lebih spesifik, serta dukungan kebijakan sekolah untuk memperluas ruang implementasi moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., Wahidmurni, & Yasin, A. F. (2022). Internalization of Character Education Values in Shaping Students' Religious Behavior (Multi Case Studies at SD NU Kepanjen and SDI Global school Malang). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). *The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia*. 09(02), 193–211.
- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM



MENGUATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MI PERWANIDA BLITAR. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.

- Astuti, R. F., Munte, R. N. B., Mawarni, W. T., Mahfi, I. A., Azzacky, F., & Utama, P. (2024). *PERAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENGEMBANGAN SPIRITAL PESERTA DIDIK*. 6(2), 191–199.
- Faizin. (2025). Penanaman nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3918–3926.
- Fathunnajih, Sumiarti, Kurniati, R., Hamidah, N., & Syahbudin, A. (2025). INTEGRATION OF RELIGIOUS MODERATION INTO THE INDONESIAN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM : LITERATURE REVIEW. *Sosioedukasi: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(1), 209–216.
- Hatami, W., & Palkih, M. H. (2024). *Makna Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan*. 9(2), 103–112.
- Hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 93–108.
- Ida Rahayu, Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Bakti, R. C. mutia, & Munandar, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Islamy, A. (2022). *Moderasi beragama dalam ideologi pancasila*. 3, 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Joko, & Nugraha, D. (2023). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 27–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4385>
- Lestari, D. I., Murtadho, A., Khasanah, U., Rahmatika, Z., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR HARMONI DI SEKOLAH RELIGIOUS MODERATION AS A PILLAR OF HARMONY IN SCHOOLS. *INOVASI PEMBANGUNAN –JURNAL KELITBANGAN*, 13(1), 1–8.
- Lestari, P., Sunarto, & Cahyono, H. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA SILA. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130–144.
- Lukman, A. (2024). *Peran Etika Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kenerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka The Role Of Teacher Professional Ethics In Improving Teacher Performance At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka*. 1530–1536.
- Muslimin, D., Alamin, Z., Alizunna, D., Nur Ainia, R., Prakoso, F. A., Missouri, R., Masita, Allo, K. P., Nugraha, D., & Dian, H. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN: PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN CAMPURAN* (T. P. Wahyuni (ed.); 1st ed.). CV LAUK PUYU PRESS.
- Nugraha, D. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN: TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Nuromliah, H. S., Yunus, M., Juna, R. T., & Desiana, D. N. (2025). Strategi Membangun Toleransi dan Keberagaman pada siswa Sekolah Dasar AR- Rayhan Islamic School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 453–458.
- Salim, N., Kuntarto, E., & Alirmansyah. (2025). PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA PERILAKU KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Sulistyo, U., Kailani, A., Puspitasari, R., & Lestariyana, D. (2020). Infusing moral content into primary school English textbooks : A critical discourse analysis. *INDONESIAN JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS*, 10(1), 251–260.
- Wahidah, N., Farid, M., Aca, L., Lestari, N. M., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter Habituasi Kegiatan Keagamaan di Dalam dan di Luar Kelas Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(05), 375–382.
- Wati, F. K., Maulana, G. A., & Sislan, M. (2022). KETELADANAN GURU DALAM



PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya*, 7(2).